

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap pasangan suami istri sangat mengharapkan kehadiran seorang anak dalam kehidupannya. Anak adalah sebuah harta yang sangat berharga bagi setiap orang tua, anak juga merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Setiap pasangan yang menginginkan seorang anak, tentu mengharapkan keadaan anak yang sehat, baik fisik maupun psikologisnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan memiliki anak seperti yang diharapkan tersebut. Tidak sedikit anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus, yang membuat orang tuanya harus lebih pandai lagi mencari cara agar anak tersebut memiliki masa depan yang cerah.

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar. Diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta ABK di Indonesia jika menggunakan asumsi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan bahwa paling sedikit 10 % anak usia sekolah (5-14 tahun) menyandang kebutuhan khusus.<sup>1</sup> Menurut catatan Kemendiknas, jumlah siswa berkebutuhan khusus yang dapat ditampung di sekolah formal sebanyak 100.000 orang, terdiri dari 85.000 anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan 15 ribu di sekolah umum (inklusif).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Fenny Melisa, *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia Tinggi* dalam, <http://m.republika.co.id>, diakses pada 13 November 2015.

<sup>2</sup>Pojka Pendidikan Inklusif, *Anak Berkebutuhan Khusus Belum Memperoleh Pendidikan*. dalam <http://pojka-inklusifkalsel.org/berita/detail/>, diakses pada 13 November 2015.

Beberapa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.<sup>3</sup> Dalam hal ini peneliti hanya meneliti tentang anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Anak berkebutuhan khusus tunadaksa adalah gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas, secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan *neuro muscular* seperti *celebral palsy*, anak dengan gangguan *sensomotorik* (alat penginderaan) dan anak-anak yang menderita penyakit kronis.<sup>4</sup>

Tidak ada seorang anakpun yang ingin terlahir dengan keadaan tidak sempurna begitu pula orang tuanya, namun itulah takdir. Allah menitipkan seorang anak yang tidak sempurna bukan untuk mematahkan semangat orang tuanya, namun Allah tahu bahwa orang tua tersebut mampu untuk merawat dan membimbingnya dengan kasih sayang.

Dalam kenyataannya, reaksi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangatlah bermacam-macam. Ada yang berpikiran negatif dan ada pula yang berpikiran positif. Faktanya ada beberapa kasus tentang seorang ayah yang tega membunuh bayinya sendiri yang cacat sejak lahir. Ada pula seorang ayah

---

<sup>3</sup>Purwanti, "Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi di SDLB Negeri Salatiga", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), 2.

<sup>4</sup>Nindy Monika Stefiany, "Proses Resiliensi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Berprestasi,: Studi Kasus di YPAC Kota Malang," *Skripsi* (Malang:YPAC, tt), 5.

yang membunuh anak kandungnya karena anak tersebut autis. Kemudian di Pakistan ada pula seorang ayah yang tega mengubur bayinya hidup-hidup dikarenakan anak tersebut terlahir cacat. Dari berbagai kasus tersebut sangat terlihat bahwa orang tua tersebut tidak memiliki pikiran yang positif terhadap apa yang dialaminya. Namun tidak sedikit pula orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tetapi mereka tetap sayang dan mendidik anaknya dengan sebaik mungkin. Orang tua yang berpikiran positif tidak akan pernah menyerah untuk berjuang mendidik anaknya tersebut, baik dalam didikannya sendiri maupun dengan bantuan sekolah-sekolah maupun terapi.

Berpikir yang diberi tambahan kata positif, dapat diartikan bukan sekedar berpikir yang menggunakan akal, tetapi lebih memerankan perasaan, salah satunya adalah prasangka. Prasangka itu berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain dan sikap serta perilakunya terhadap mereka.<sup>5</sup>

Menurut Albrecht dalam jurnal Euis Sri Damayanti & Alfi Purnamasari, berpikir positif adalah pemusatan perhatian pada hal-hal positif dan menggunakan bahasa yang positif untuk mengekspresikan pikiran.<sup>6</sup> Berpikir positif dapat dideskripsikan sebagai suatu cara berpikir yang lebih menekankan pada sudut pandang dan emosi yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang dihadapi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Akhmad Sagir, *Husnuzhhan dalam Perspektif Psikologi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 24.

<sup>6</sup>Euis Sri Damayanti dan Alfi Purnamasari, "Berpikir Positif dan Harga Diri pada Wanita yang mengalami Masa Premenopause" *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Jalan Kapas No. 9, Humanitas*, Vol. VIII No.2 Agustus 2011, 149

<sup>7</sup>Akhmad Mukhlis, "Berpikir positif pada Ketidakpuasan terhadap Citra Tubuh (Body Image Dissatisfaction)," *Jurnal Psikoislamika* Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, volume 10 Nomer 1 Tahun 2013, 9.

Berpikir positif membawa seseorang senantiasa bersikap optimis dalam hidup dan kehidupan ini. Jiwanya stabil dan tenang. Pikiran yang jernih bagaikan mata air yang mengalir deras yang membawa manusia kepada derajat yang lebih mulia ketimbang pendapatan materi, ia juga memperkenalkan manusia kepada dunia baru yang luas. Orang yang kemampuan berpikirnya menjadi pusat eksistensinya, dengan tabah dapat berdiri tegak ketika penderitaan menimpanya dan dia mengambil cara pandang yang positif terhadap penderitaan tersebut.<sup>8</sup>

Dalam Q.S. *al-Insyirah* ayat 1-8 Allah Berfirman:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ  
ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ  
الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu. Dan Kami telah menghilangkan untukmu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) Kerjakanlah urusan yang lain. Dan kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S. al-Insyirah/94 : 1-8).*

Dalam ayat di atas terkandung adanya makna tentang berpikir positif dan larangan berputus asa. Bahwa Allah akan senantiasa menolong kita ketika kita mengalami kesulitan-kesulitan yang menimpa kita, Allah akan senantiasa melapangkan dada kita dalam menghadapi kesulitan-kesulitan itu. Maka untuk apa kita berputus asa, karena Allah akan selalu menolong kita jika kita mau berjuang dan berusaha dengan ikhlas dan tawakkal untuk menghilangkan kesusahan-kesusahan itu. Hendaknya kita selalu berpikir positif bahwa sesudah

<sup>8</sup>Akhmad Sagir, *Husnuzhan dalam Perspektif Psikologi*, 50.

kesulitan itu ada kemudahan dan selalu menggantungkan harapan kepada Allah semata, karena dengan pikiran seperti itu, kita akan terhindar dari perasaan putus asa.<sup>9</sup>

Berpikir positif sering dalam Psikologi Islam bisa disebut dengan *husnuzhhan*. Dalam kajian Akhlak Tasawuf dengan term *husnuzhhan* ini sangat jelas mempunyai hubungan dengan psikologi dalam hal sumbernya, yakni hati dan jiwa, dimana berpikir positif yang dimaksudkan dalam psikologi adalah mengikutsertakan emosi yang disandarkan pada kepercayaan adanya Tuhan dalam segala hal dan keadaan.<sup>10</sup>

Kewajiban *husnuzhhan* ini didasarkan pada ayat al-Qur'an yang dengan jelas menyatakan bahwa hendaklah *su'uzzhan* sebagai kebalikan dari *husnuzhhan* itu dihindari sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagaimana yang lain.” (Q.S. *al-Hujuraat*/49:12).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT. menyuruh orang-orang yang beriman agar menjauhi sifat buruk sangka kepada sesama manusia khususnya orang-orang beriman, dengan kata lain sebagai seorang mukmin harus

<sup>9</sup>Arini Hidayati, “Pengaruh Positive Thinking Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah (Problem Solving) Pada Siswa Kelas II Madrasah Aliyah Ma’arif Cepego Boyolali,” *Skripsi* (Yogyakarta: STAIN Salatiga, 2010), 26.

<sup>10</sup>Akhmad Sagir, *Husnuzhhan dalam Perspektif Psikologi*, 107.

mengedepankan baik sangka (*husnuzzhan*) kepada sesama muslim apalagi kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Pendidikan anak juga sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya. ABK tunadaksa membutuhkan dukungan moral yang sangat besar dari orang-orang sekelilingnya terutama kedua orang tuanya. Selain mendidiknya dalam hal pelajaran, tulis menulis dan membaca, sangat perlu bagi orang tua untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak atas kemampuannya. Karena tidak dapat dipungkiri sangatlah tidak mudah menjalani hidup dengan alat indera yang tidak lengkap. Salah satu usaha atau ikhtiar orang tua yang berpikir positif terhadap keadaan ABK tunadaksa adalah dengan memberikan pendidikan formal yang layak dan bagus untuk anak mereka. Dalam penelitian ini penulis lebih tertarik kepada para orang tua yang menyekolahkan anak mereka di pada pendidikan inklusif.

Isu pendidikan inklusif memang bukan hal yang baru. UNESCO (2002) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Hal ini berarti tiap anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa adanya perbedaan terkait dengan keberagaman kebutuhan khusus yang mereka miliki.<sup>12</sup>

Lingkungan yang paling kondusif guna pembelajaran siswa-siswa berkelainan fisik adalah kelas regular. Dalam rangka mempelajari dengan baik cara hidup di suatu lingkungan komunitas yang berbeda sebagai orang dewasa,

---

<sup>11</sup>Akhmad Sagir, *Husnuzzhan dalam Perspektif Psikologi*, 65.

<sup>12</sup>Faturrochman, dkk, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 76.

anak-anak dan remaja dibutuhkan suatu kelas dan sekolah yang paling inklusif yang tepat bagi kebutuhan pendidikan, sosial dan fisik mereka.<sup>13</sup>

Hal yang sama penting bagi adaptasi dan terapi fisik adalah suasana sikap di kelas. sikap-sikap yang diterima di kelas menciptakan konteks yang tepat dalam membantu kemandirian yang akan diperlukan siswa berkelainan fisik dalam kehidupan sebagai orang dewasa.<sup>14</sup>

Selama ini anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya. Secara tidak disadari akan membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak berkebutuhan khusus, hal itu ternyata telah menghambat proses saling mengenal antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kelompok anak berkebutuhan khusus. Sementara anak berkebutuhan khusus sendiri merasa kehadirannya tidak dihiraukan dan tidak diakui menjadi bagian dari kelompok masyarakat normal.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan ibu Hj. Barsiah S.Pd. di SDN 8 Banua Anyar, didapatkan hasil bahwa sekolah ini mulai dijadikan sekolah inklusif pada tahun 2003, pada awal masuk sekolah, anak berkebutuhan khusus cenderung belum bisa menyesuaikan diri dan bersosialisasi, namun lambat laun akhirnya mereka dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman-teman lainnya yang normal. Setiap sebelum memasuki pelajaran serta setiap apel senin, anak-anak diberi pengertian agar tidak saling mengejek dan membeda-bedakan

---

<sup>13</sup>John David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Denis (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 188.

<sup>14</sup>John David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, 189.

teman yang berkebutuhan khusus. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hj. Sintia Putri Jasmine, guru BPK (Bimbingan Pendamping Khusus) di SDN 8 Banua Anyar, menurut beliau ABK tunadaksa memiliki kepercayaan diri serta mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya yang lain.<sup>15</sup>

Dalam usia anak, tidaklah mudah menjalani kehidupannya tanpa alat indera yang lengkap. Ejekan, cacian, hinaan terkadang selalu terdengar dari orang-orang sekitar. Jangankan di lingkungan pendidikan, di kehidupan sosialnyapun terkadang dia diasingkan. Bukan hanya fisik yang terganggu, psikisnyapun ikut terganggu dengan kondisi lingkungan yang seperti itu. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting untuk membangkitkan semangat dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

Orang tua yang menyekolahkan ABK di Sekolah Inklusi memiliki keyakinan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan yang sama seperti anak-anak normal lainnya. Dia bisa belajar dan bersosialisasi dengan baik dan dengan bantuan teman-temannya serta guru-guru maka diharapkan anak tersebut dapat percaya diri untuk menampilkan semua bakat dan kemampuannya.

Percaya pada diri sendiri adalah modal utama dalam menggapai cita-cita. Apapun yang anda rencanakan dan lakukan, hendaknya selalu meyakini bahwa itu adalah hal yang benar. Menurut Jacinta F Rini, kepercayaan pada diri sendiri merupakan sikap positif seseorang yang akan membuat dia mampu

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Guru BPK dan Kepala Sekolah SDN 8 Banua Anyar pada tanggal 30 Oktober 2015.

mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.<sup>16</sup>

Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.<sup>17</sup>

Dari pemaparan masalah di atas maka peneliti tertarik meneliti seberapa besar pengaruh Berpikir Positif Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri ABK Tunadaksa yang dituangkan dalam tulisan yang berjudul **Pengaruh Berpikir Positif Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin.**

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat berpikir positif orang tua dan tingkat kepercayaan diri ABK Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana pengaruh berpikir positif orang tua terhadap kepercayaan diri ABK Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin?

---

<sup>16</sup>Erna Iswati, *Rahasia Kekuatan Pikiran Manusia* (Jogjakarta: Garailmu, 2009), 44.

<sup>17</sup>Bambang Rustanto, "Konsep Kepercayaan Diri, dalam [Http://blogspot.com.html](http://blogspot.com.html) diakses 2 September 2015.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat berpikir positif orang tua dan tingkat kepercayaan diri ABK tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui pengaruh berpikir positif orang tua terhadap kepercayaan diri ABK tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif Kota Banjarmasin.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan studi psikologi khususnya psikologi Islam, psikologi abnormal, psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian serta seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi subyek agar dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi pada para orang tua, keluarga besar, sekolah dan lingkungan sosial secara umum.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang akan diamati.<sup>18</sup>

Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Berpikir Positif

Berpikir positif adalah kecenderungan berpikir seseorang yang lebih mengarahkan atau memusatkan perhatian pada sudut pandang dan emosi positif baik dari keadaan diri, orang lain maupun masalah atau situasi yang sedang dihadapi. Adapun aspek-aspek dari berpikir positif menurut Albrecht seperti, harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai, dan penyesuaian diri yang realistis.

### 2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah percaya dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dan mampu menyelesaikan tujuan hidupnya dengan percaya dan yakin pada dirinya sendiri. menurut Lauster seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri, bertanggung jawab, objektif, optimis, serta rasional dan realistis.

---

<sup>18</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 4.

## F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mempelajari penelitian terdahulu yang tentunya telah memberi kontribusi dalam memulai penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Euis Sri Damayanti & Alfi Purnamasari “Berpikir Positif dan Harga Diri pada Wanita yang mengalami Masa Premenopause” Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta, Humanitas, Vol. VIII No.2 Agustus 2011.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara berpikir positif dengan harga diri pada wanita yang mengalami masa premenopause. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan harga diri. Peningkatan berpikir positif diikuti dengan peningkatan harga diri, penurunan berpikir positif diikuti dengan penurunan harga diri.

2. Akhmad Mukhlis, “Berpikir positif pada Ketidakpuasan terhadap Citra Tubuh (Body Image Dissatisfaction)” (Jurnal Psikoislamika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Volume 10 Nomer 1 Tahun 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelatihan berpikir positif terhadap ketidakpuasan terhadap citra tubuh. Hasil dari penelitian ini yaitu berpikir positif memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat ketidakpuasan terhadap citra tubuh remaja perempuan.

3. Ratna Tri Utami, “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu” Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2009.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu. Hasil yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa jika dukungan sosial orang tua yang diberikan tinggi maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja tunarungu.

Memahami beberapa penelitian dan sumber tertulis yang telah peneliti sertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Jadi peneliti akan meneliti tentang pengaruh berpikir positif orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Dimana dalam penelitian sebelumnya belum pernah menemukan penelitian seperti yang peneliti ajukan ini.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian yang tertera di atas maka hal ini dapat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang cukup berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut tentu dapat menjadi suatu bukti penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian yang asli hasil karya dari peneliti dan dapat dipertanggungjawabkan keaslian penelitiannya.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pendapat atau teori yang masih kurang sempurna,<sup>19</sup> dengan kata lain dugaan atau pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif atau yang menjadi jawaban sementara dari satu atau lebih populasi<sup>20</sup> mengenai pengaruh dua atau lebih variabel.<sup>21</sup> Hipotesis adalah Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>22</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian terdahulu, dan teori-teori pendukung, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

1. Hipotesis alternative (Ha)
  - a. Ada pengaruh yang signifikan antara berpikir positif orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa.
  - b. Ada sumbangan yang diberikan oleh variabel berpikir positif orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa.
2. Hipotesis nol (Ho)
  - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara berpikir positif orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa.
  - b. Tidak ada sumbangan yang diberikan oleh variabel berpikir positif orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

---

<sup>19</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 46-47.

<sup>20</sup>Vincent Gasparisz, *Statistik* (Bandung: CV. Amico, 1989), 259.

<sup>21</sup>Arief Furchon, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 126.

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 67.

## H. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini peneliti memaparkan latar belakang masalah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti juga menulis rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penelitian.

Pada bab II peneliti memaparkan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang variabel penelitian yaitu pengertian berpikir positif, faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir positif, aspek-aspek berpikir positif, pengertian kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri.

Pada bab III peneliti menjabarkan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik pengelolaan dan analisis data.

Pada bab IV peneliti membahas tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan.

Bab V, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Penulis memberikan suatu kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti.